

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah penulis riset. Penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep sufisme Ibn ‘Arabi merupakan tasawuf yang berorientasi pada *Wahdat al-Wujud*. Konsep ini merupakan pengalaman tasawuf yang dibahasakan dengan bahasa filosofis dan metafor. Di mana berbicara tentang keesaan Tuhan, dan *tajalli*-Nya. Beberapa pakar menyebut konsep Ibn ‘Arabi, tak lain adalah Islam cinta.
2. Eksistensialisme religius Soren Kierkegaard merupakan khazanah intelektual, yang dapat dikategorikan sebagai filsafat maupun teologi. Bagi Kierkegaard, eksistensi tertinggi manusia apabila ia berada level religius. Dengan dasar, bahwa hidup manusia ada basisnya, yakni dari Tuhan.
3. Persamaan antara konsepsi dapat dilihat dari beberapa aspek.

Pertama, dalam memandang Tuhan, keduanya sepakat bahwa sebenarnya dzat Tuhan adalah realitas absolut, di mana akal tidak mungkin menjangkaunya. Hanya saja, Ibn ‘Arabi dalam pokok-pokok pikirannya mengkonsepsikan manifestasi Tuhan. Kierkegaard justru tidak tertarik untuk mengkonsepsi tentang Tuhan, menurutnya Tuhan bukan dikonsepsi, namun dirasakan.

Kedua, sama-sama mengajarkan pentingnya mengenal diri dan mengenali Tuhan. Keduanya sepaham untuk mengenali diri dengan cara melibatkan Tuhan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya melibatkan Tuhan dalam hidup. Dalam hal ini, Ibn ‘Arabi berpijak pada Hadits: “*Barangsiapa mengenal dirinya, pastilah mengenal Tuhannya.*” Sementara Kierkegaard dalam hal ini terinspirasi dari figur Sokrates, dan Abraham sang ksatria iman.

Ketiga, keduanya sama-sama menekankan pengaplikasian cinta. Cinta bukanlah sekedar konsep saja, melainkan harus diaktualisasikan kepada Tuhan, manusia, dan semesta. Bedanya, Ibn ‘Arabi terilhami dari

Tuhan yang bersifat cinta, kasih sayang Tuhan menundukkan murkanya. Sementara Kierkegaard terinspirasi dari Yesus dengan cinta kasih yang tak bersyarat.

Keempat, keduanya membawa agama ke dalam ranah spiritual. Agama yang hanya bersifat formal dan ritual tanpa dimaknai betul, bisa memicu fanatisme, bahkan radikalisme. Sudah tampak jelas bahwa keduanya memang membawa agama ke level spiritualitas, hal itu dapat dilihat dari ajaran-ajaran, seperti misal: *ma'rifatullah*, *suluk*, iman Abraham, cinta kasih Yesus, dan seterusnya.

4. Perbedaan kedua konsepsi dapat dilihat dari beberapa aspek.

Pertama, dari segi akar bangunan konsepsi jelas berbeda. Ibn 'Arabi dalam sejarahnya, tercatat mengikuti hampir semua sufi sebelumnya, para filsuf, teolog, dan ilmuwan muslim. Akan tetapi, pengalaman sufisme sebenarnya adalah hasil kontemplasi dan ilham dari Tuhan. Sementara Kierkegaard, konsepsi eksistensialisme didasari atas pengalaman hidupnya, kritiknya dengan Hegelian, dan pengaruh teologi Lutheran.

Kedua, dalam metodologi konsepnya, Ibn 'Arabi mentakwil (tafsir yang didasarkan pengalaman *ma'rifat*) al-Quran dan juga mengungkap pengalaman spiritualnya ke dalam karya-karyanya dengan bahasa analogis. Sementara Kierkegaard menggunakan dialektika eksistensial, di mana dialektika tersebut membantu pergulatan hidup manusia.

Ketiga, meskipun sama-sama mengajarkan mengenal Tuhan, namun tampak jelas perbedaannya. Ibn 'Arabi memberi arahan untuk menggeluti *suluk* dan mengaktualisasikan akhlak Allah, tentu sebatas *isi'dad* (kesiapan). Berbeda dari Ibn 'Arabi, Kierkegaard beranggapan untuk mengenali Tuhan dengan cara melakukan laku religius, seperti Abraham yang dengan imannya mengorbankan Ishak. Laku tersebut menuntun individu untuk melibatkan Tuhan dalam hidup.

Keempat, perbedaan diantara keduanya juga tampak jelas dalam menyikapi agama. Ibn 'Arabi tidak hanya berbicara satu agama, melainkan semua agama-agama.

Beliau menyikapi setiap agama adalah benar, namun Islam yang dibawa Nabi Muhammad, ibarat sinar matahari yang menyinari bintang-bintang, bahkan dalam agama *syari'ah*, beliau juga menegaskan tasawuf tidak lepas dari *syari'ah*. Sementara Kierkegaard justru sangat mengkritik dengan jelas agama-agama yang sifatnya formalisme dan ritual saja. Bagi Kierkegaard, agama adalah pengalaman iman yang harus dihidupi.

5. Perbandingan relasi manusia dengan Tuhan menurut Ibn 'Arabi dengan Kierkegaard, tampak perbedaan yang mendasar, yakni sumber konsepsi. Ibn 'Arabi diilhami langsung dari pengalaman spiritual dengan Nabi Muhammad. Sementara Kierkegaard terpengaruh dengan doktrin Kristen Lutheran (manusia hidup di dalam paradoks). Persamaan antara keduanya ialah, bahwa manusia sama-sama makhluk yang memiliki unsur ketuhanan. Dengan unsur ketuhanan tersebut manusia harus menyadari jati dirinya.

B. Saran

Penelitian sufisme Ibn 'Arabi dan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard masih sangat relevan dalam abad ke-21 ini. Tetapi, dalam penelitian ini penulis masih memiliki banyak kekurangan. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman dan pengetahuan penulis. Lebih lanjut, penulis sendiri menyadari kekurangan acuan primer. Oleh karena itu, penulis terbuka akan saran dan kritik yang sifatnya konstruktif.

Penulis berharap ada peneliti lain yang meneliti lebih jauh konsepsi sufisme Ibn 'Arabi dan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard. Baik tentang individu dan spiritualitas, ataupun tentang gagasan lainnya. Di samping itu, berharap semakin banyak kajian-kajian yang lebih mendalam terkait filsafat kontemporer. Sebab meski ilmu itu penting untuk diamalkan, ia juga perlu disegarkan dengan dikritisi dan dibebaskan dari kepentingan-kepentingan.

Banyaknya kajian terhadap konsepsi sufisme Ibn 'Arabi dan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard, kesadaran masyarakat akan makna hidup dan spiritualitas diharapkan meningkat, sehingga masyarakat tidak tergoda dengan kesenangan semu. Ada bermacam masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan rasio manusia. Hal ini dikarenakan di

balik realitas manusia, masih ada realitas lain yang bersifat transenden, yaitu Tuhan. Lebih lanjut, di abad ke-21 ini banyak povokasi yang sifatnya negatif, yang didukung melalui *screen* teknologi dan internet.

Pembacaan konsepsi sufisme Ibn ‘Arabi dan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard, ada poin-poin pokok yang dapat dipelajari. Pertama, religiusitas sejati tidak cukup hanya dengan memahami sebuah doktrin, akan tetapi dengan cara terjun ke dalam kebatiniah. Kedua, menyadarkan untuk menghayati ajaran Tuhan, diperlukan niat dan komitmen yang sungguh-sungguh. Ketiga, pentingnya kehidupan autentik, jujur dan terbuka dengan kehidupan. Dan keempat, menjadi autentik dimulai dari diri sendiri, dan bukan dari orang lain. Selain itu, masih banyak hal yang dapat kita refleksikan dari keduanya.

